



**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI
BERMAIN PERAN TEMA PROFESI PADA ANAK KELOMPOK B RA AL-FIRDAUS
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

Wijaya Adi Putra¹⁾

Nury Kurnia²⁾

Aeniyatus Sholehah³⁾

FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember

^{a)}Email corresponding author: wijayaadi1988@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Bermain Peran Tema Profesi Pada Anak Kelompok B RA Al-Firdaus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa kelompok B yang ada di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi dengan membandingkan hasil observasi perkembangan sosial emosional anak dari siklus I dan siklus II sehingga dapat dilihat terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B yang ada di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Kata kunci : Perkembangan Sosial Emosional, Bermain Peran Tema Profesi

ABSTRACT: This study aims to determine the Improvement of Social Emotional Development through Role Playing on Professional Themes in Group B RA Al-Firdaus Children. This study used 2 cycles of classroom action research methods, each cycle being held in three meetings. The research subjects were group B students in RA Al-Firdaus, Panti District, Jenber Regency. The data collection method used in this study was observation and documentation by comparing the results of observations of children's social emotional development from cycle I and cycle II so that an increase in social emotional development can be seen. From the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that the role playing method can improve the social emotional development of group B children in RA Al-Firdaus, Panti District, Jember Regency.

Keywords: *Social Emotional Development, Role Playing on Professional Themes*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya secara

maksimal (Suyadi & Ulfa, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini didasari oleh teori perkembangan, karena dalam tumbuh kembang anak terdapat sejumlah proses yang dapat diamati dan kemudian dirumuskan menjadi teori perkembangan anak. Yang kemudian dijadikan dasar bagi Pendidikan Anak Usia Dini (Bachri, 2005)

Untuk pertama kalinya, sang anak menyadari apa arti dunianya. Itu adalah segala sesuatu yang ada di latar belakang dan dapat berpikir tanpa memvalidasi atau memeriksa dunia nyata. Misalnya anak memiliki kemampuan berpikir bahwa dirinya kesurupan, percaya bahwa dirinya dapat terbang, berenang seperti ikan, dll. Menurut dunia pemikiran kekanak-kanakan, ini adalah kenyataan (Bachri, 2005). Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mempromosikan 6 aspek perkembangan anak. Keenam aspek tersebut adalah nilai religius dan moral, fisik-motorik, kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan artistik (Robingatin & Ulfah, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas (Lubis, 2019).

Perkembangan anak usia dini terbagi menjadi 6 aspek menurut Sujiono (2013: 63) yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Perkembangan adalah masa peletak dasar atau fondasi utama sebagai pertumbuhan dan perkembangan untuk masa depan seorang anak. Kebanyakan ahli percaya bahwa masa kecil yang bahagia adalah dasar kesuksesan di masa depan dan begitu sebaliknya. (Sujiono, 2013). Mengasuh anak usia prasekolah benar-benar merupakan tanggung jawab yang berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, maka peran orangtua sangat penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Rimm, 2003)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 menetapkan standar nasional PAUD. Dimana aspek perkembangan memiliki kriteria keterampilan yang dapat dicapai anak yang meliputi beberapa aspek yaitu: Aspek nilai agama dan moral, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek seni, aspek sosio-emosional dan aspek linguistik (Robingatin & Ulfah, 2020).

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial ialah kemampuan anak bersosialisasi dalam bermasyarakat. Serta melakukan interaksi sosial dalam proses penyesuaian diri dengan aturan yang ada di masyarakat yang ditanamkan dari sejak usia dini dan memiliki kriteria yang dapat dicapai oleh seorang anak. Dengan kriteria-kriteria tertentu.

Pembelajaran Bermain Peran merupakan proses bermain dan belajar dengan cara memerankan suatu tokoh dalam tema dengan tujuan anak akan lebih tertarik dan menguasai pembelajaran yang ada misalkan tema profesi. Dengan bermain peran anak bisa mengekspresikan dirinya sebagai tentara, polisi, dokter, dan lain-lain. Sesuai peranan yang dipilih, dengan begitu anak akan melatih dirinya sesuai profesi yang dijalani. Dalam proses pembelajaran berlangsung anak juga akan secara tidak sadar melatih sikap kemandirian, sosial emosional, empati, simpati bahkan rasa marah. Ibrahim & Syodih (2003) menjelaskan Permainan peran atau metode Berpura-pura adalah metode yang biasa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang muncul dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada waktu

pelaksanaan bermain peran, anak-anak diberi peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab serta anak dapat mendiskusikannya didalam kelas (Rahmawati, 2014)

Menurut Rahmawati dalam (Mulyasa, 2012) Tujuan dilaksanakannya Bermain Peran dalam pembelajaran anak-anak ialah agar supaya anak-anak mampu untuk:

1. Menjelajahi atau mengeksplorasi perasaannya.
2. Mendapatkan wawasan tentang sikap dan nilai yang dirasakan.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap
4. Memecahkan suatu masalah.
5. Teliti dengan inti masalah dengan berbagai cara. (Rahmawati, 2014)

Adapun manfaat dalam bermain menurut (Rahmawati, 2014) yaitu:

1. Siswa akan lebih tertarik pada topik yang akan mereka pelajari.
2. Adanya peningkatan siswa yang terlibat dalam bermain peran, sehingga siswa bisa aktif dan tidak hanya monoton dalam proses belajar mengajar, namun juga aktif mengambil bagian dalam pembelajaran.
3. Penggunaan metode bermain peran mengajarkan empati dan menanamkan nilai pemahaman dari berbagai sudut pandang. Rahmawati dalam (Poorman, 2022)
4. Persiapan siswa dalam aktifitas pembelajaran dan bermain yang akan dilaksanakan.
5. Realisasi permainan peran.
6. berdiskusi setelah kegiatan bermain peran.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian meningkatkan perkembangan sosial melalui Bermain Peran diantaranya penelitian oleh Linda (2022), menyimpulkan bahwa role play atau bermain pura-pura dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak kelompok B di TK Ananda Junior kawasan Pekanbaru Tampan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya peningkatan keterampilan sosial-emosional anak, dimana dari selesainya kegiatan Siklus I sampai dengan selesainya kegiatan Siklus II, peneliti memberikan motivasi dan reward kepada anak seperti semangat dan penghargaan. agar usaha anak dalam melakukan aktivitas bermain berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang sebaik mungkin. Keterampilan sosial-emosional anak dalam kelompok bermain meningkat setelah peneliti menyelesaikan kegiatan dari Siklus I ke Siklus II yang melibatkan beberapa langkah dan proses diantaranya a) penulis bercerita tentang suatu tokoh b) kemudian anak diminta untuk melakukan bermain peran mengikuti alur cerita yang sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan baik dan semaksimal mungkin. (Linda & Mayar, 2022)

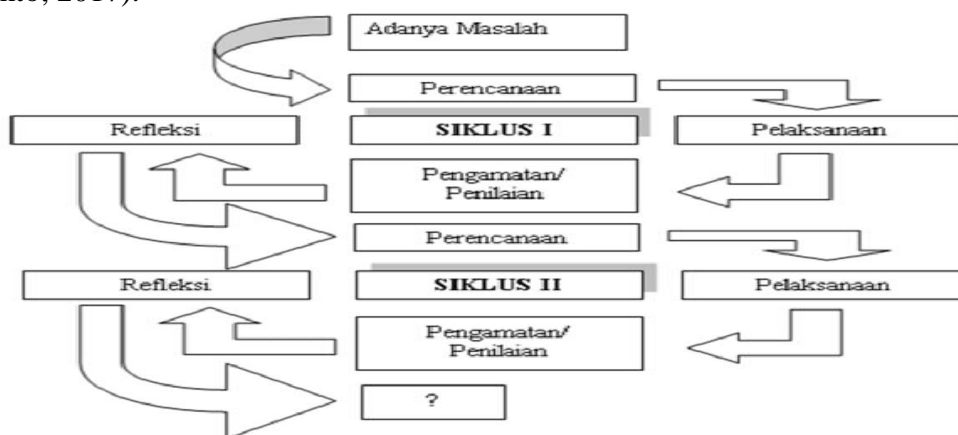
Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada tanggal 07 November 2022. Terlihat kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan baik di lingkungannya seperti kurangnya rasa saling menghargai, memilih-milih teman saat bermain, berebut mainan, tidak mau mengantri bergiliran dan lain-lain. Dari hasil wawancara bersama guru Kelompok B, metode bermain peran sudah dilaksanakan, namun pelaksanaannya hanya pada tema tertentu saja. sehingga lembaga tersebut sangat jarang menggunakan bermain peran dalam proses belajar mengajarnya. Hal itu disebabkan karena guru tersebut lebih berpacu pada buku tema saja, ditambah lagi kurangnya APE yang memadai, serta kurangnya menyiapkan rencana kegiatan yang mengakibatkan guru tidak menguasai kurikulum. Tidak maksimalnya evaluasi dalam menyampaikan langkah-langkah bermain peran akibatnya hasil ataupun tujuan dari

pembelajaran yang diinginkan masih belum dapat mencapai tujuan dan harapan sesuai yang diinginkan.

Observasi di atas menunjukkan metode Bermain Peran sudah pernah dilakukan di lembaga tersebut, hanya saja jarang sekali dilakukan dikarenakan beberapa faktor. Karena itulah, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional melalui Bermain Peran Tema Profesi pada Kelompok B di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dan berdasarkan data yang digunakan, maka pendekatan mengarah pada kualitatif. Menurut (Wiraatmadja, 2019) (dalam Hopkins, 1993: 1) penelitian yang bertujuan untuk perubahan perbaikan yang dilakukan di ruang kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan pemberian siklus setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan ke (4) Refleksi. Pendekatan kualitatif digunakan karna prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Arikunto, 2017).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, 2017).

Tabel 1. Data Anak Kelompok B RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Jenis Kelamin	Jumlah Anak
Laki-laki	11
Perempuan	8
Jumlah	19

Tempat penelitian di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember, dengan jumlah siswa 19 anak yang terbagi dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus diadakan tiga kali pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran Pada kelompok B di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Tahapan

dalam pembelajaran yakni planning atau perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil dokumentasi dan observasi yang dilaksanakan pada siklus pertama dan siklus kedua. Adapun indikator pencapaian dan kriteria dalam penilaian lembar evaluasi ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Indikator Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember

No	Indikator	Kriteria penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mentaati aturan dalam bermain				
2	Mampu mengantri bergiliran				
3	Mampu menunjukkan sikap toleran				
4	Mampu mengutarakan ide				

Sumber: (Depdiknas, 2014).

Keterangan kriteria penilaian

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Kriteria Keberhasilan dalam penelitian ini ialah jika peserta didik yang mampu mencapai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang ada dikelompok B RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember, yang telah mengalami perkembangan, maka proses tindakan dapat dikatakan berhasil dan diselesaikan, namun begitu juga dengan sebaliknya.

Tabel 3. Skala Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran

No	Nama anak	Hasil penilaian				Kriteria keberhasilan	
		BB	MB	BSH	BSB	tuntas	Blm tuntas
1	A						
2	B						
3	C						

Keterangan kriteria penilaian

- 1) Jika anak sudah mampu melakukan 4 indikator secara mandiri dan konsisten (BSB)
- 2) Jika anak sudah mampu melakukan 3 indikator tanpa harus diingatkan oleh guru (BSH)
- 3) Apabila anak sudah mampu melakukan 2 indikator tanpa harus diingatkan atau dibantu oleh guru (MB)

4) Apabila anak hanya mampu melakukan 1 indikator dari ke empat indkator yang sudah guru siapkan (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

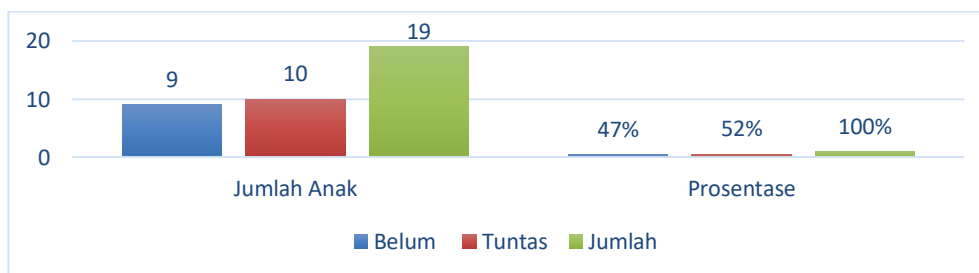
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember Peningkatan perkembangan sosial emosional anak sangat baik dengan adanya semangat dan antusias anak-anak dalam bermain peran, walaupun tidak semua anak memiliki semangat dan minat yang sama namun, Sebagian besar dari mereka sudah mampu melakukan permainan sesuai dengan tokoh yang diperankan nya. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada prasiklus terdapat peningkatan sebanyak 11%, di siklus I terjadi peningkatan sebanyak 52% dan siklus II meningkat menjadi 78%.

Setelah dilaksanakan metode bermain peran pada anak kelompok B di RA Al-firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 52% atau setara dengan 10 anak. Dari hasil pengamatan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa meningkatkan perkembangan sosial emosioanal melalui metode bermain peran masih belum berhasil dicapai karena anak yang mencapai kategori tuntas masih 52% sedangkan target yang ditetapkan adalah 75%. Maka peneliti melakukan observasi pada Siklus II. Dengan kendala atau hambatan yang terjadi pada siklus I yaitu:

- 1) Masih terlihat Sebagian siswa yang malu dalam mengekspresikan suatu tokoh yang di perankan.
- 2) Masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan guru dalam bermain peran.
- 3) Masih ada Sebagian besar siswa yang lupa pada alur jalan cerita yang di perankan nya.
- 4) Masih banyak siswa yang tidak mau mengalah dan berebut peran.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak

No.	Hasil Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak	Jumlah Anak	Presentase
1	Belum Tuntas	10	52%
2	Tuntas	9	48%
	Jumlah	19	100%



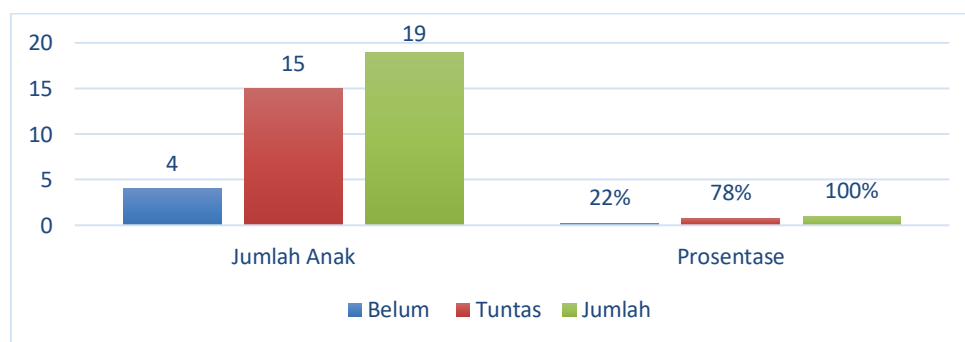
Gambar 2. Grafik Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus I

Pada Siklus I masih harus ada perbaikan. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus pintar dalam mengkondisikan anak-anak didalam kelas agar lebih efisien.
- 2) Peneliti harus mengulang-ulang alur jalan cerita permainan agar anak mudah mengingat.
- 3) Kegiatan dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tapi juga harus dilakukan di luar kelas.
- 4) Alat dan bahan yang digunakan harus lebih banyak agar anak-anak lebih leluasa dalam memainkan peran.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak

No.	Hasil Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak	Jumlah Anak	Presentase
1	Belum Tuntas	4	22%
2	Tuntas	15	78%
	Jumlah	19	100%



Gambar 3. Grafik Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Anak Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perkembangan sosial emosional mengalami peningkatan yang signifikan di siklus II terlihat siswa yang berkembang sangat baik atau masuk dalam kategori tuntas telah mencapai 78% atau setara dengan 15 anak dari 19 anak yang ada di dalam kelas. pada kelompok B di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember dan berkembang sangat baik atau masuk dalam kategori tuntas

dari siklus I sampai siklus II meningkat menjadi 15 anak dari 19 anak yang ada di kelas atau setara dengan prosentase 78%.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok B di RA Al-Firdaus Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang sangat baik (BSB) dari prasiklus hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Karena dengan menggunakan metode Bermain peran atau bermain pura-pura anak akan belajar lebih bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka perankan baik dalam bentuk narasi, acting maupun karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Linda, & Mayar, F. (2022). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Journal On Early Childhood*, 192-198.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembnagkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 47-58.
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 382-391.
- Rimm, S. B. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah; pola asuh anak masa kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi, & Ulfa, M. (2015). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmadja, R. (2019). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.